

Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Bermuatan Gerakan PPK di SDN 082 Bengkulu Utara

Beti Yuniana Wulandari

SD Negeri 082 Bengkulu Utara, Bengkulu, Indonesia

Betiyuniana1212@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a multicultural education-based textbook containing PPK in Citizenship Education learning. This research is a development research with the Research and Development (RnD) method. The population in this study were sixth-grade students at SD Negeri 082 Bengkulu Utara. The sample of this study was 5 sixth-grade students of SDN 082 Bengkulu Utara. The research instruments were interview guidelines, validation questionnaires, and student responses. Based on the results of the textbook validation test from three textbook experts, it was declared feasible. Based on the results of the student response questionnaire, the final percentage was 84.88% with the criteria of being suitable for use. It was concluded that the illustrated storybook based on Multicultural Education containing PPK developed by researchers was suitable for use as a companion textbook for learning Citizenship Education content in sixth-grade SDN 082 Bengkulu Utara.

Keywords: Citizenship Education, Multiculturalism, PPK Movement.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya, kaya akan agama, suku, dan bahasa. Dari kekayaan tersebut tentu menyebabkan terjadinya banyak perbedaan adat istiadat dan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Segala perbedaan yang ada tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa bukan alasan penyebab perpecahan bangsa, karena selamanya perbedaan itu akan tetap ada dan kita tidak dapat menghindarkan atau membunuhnya sekalipun. Perbedaan yang ada di bangsa kita ini dapat memunculkan peluang konflik ketika tidak adanya rasa saling menghormati dan memahami budaya masing-masing. Untuk meminimalisir konflik tersebut diperlukan adanya wawasan Multikultural sebagai pemberdaya masyarakat majemuk dan heterogen untuk membentuk karakter toleransi terhadap perbedaan.

Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak memandang status sosial ekonomi seseorang, gender, latar belakang etnis dan budaya yang orang lain miliki (James A. Banks. 2007:35). Seiring dengan perkembangan globalisasi, pembangunan karakter perlu diimplementasikan di sekolah guna mendukung pencapaian demokrasi di Indonesia yang majemuk.

Sependapat dengan Barnawi dan M. Arifin (2017: 14) nilai karakter yang luhur dibutuhkan untuk menghadapi arus globalisasi yang bagai pisau bermata dua. Nilai karakter dibutuhkan sebagai pondasi yang kuat dalam diri untuk mengatasi kesenjangan sosial masyarakat untuk mewujudkan bangsa yang demokrasi.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu upaya yang galakkan oleh pemerintah untuk menghadapi berbagai macam tantangan pergeseran karakter bangsa saat ini. Menurut Komara (2018:19) Gerakan PPK yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengidentifikasi 5 nilai utama karakter. Kelima nilai karakter tersebut saling berkaitan dan membentuk jejaring nilai, yang dijadikan prioritas pengembangan yaitu : religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam hal ini pengembangan nilai karakter religius dengan sub-nilai toleransi untuk mewujudkan manusia yang lebih menghargai perbedaan agama dan adat istiadat dalam masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapainya nilai-nilai Pancasila. Pemerintah menyelenggarakan suatu pendidikan untuk mencapai keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dari tiap peserta didik. Menurut Suharyanto (2013:192-203) untuk menumbuhkan nilai karakter antar siswa, dibutuhkan adanya peran Pendidikan yang dapat menanamkan nilai tersebut. Dalam hal ini tentu membutuhkan peran Pendidikan Kewarganegaraan karena Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa (*cognitive*) tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan nilai (*afektif*) dan aspek psikomotor. Begitu pula menurut Kosasih Djahiri (dalam Zuriyah 2007: 148) Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi program pendidikan politik, demokrasi, hukum, HAM, dan nilai moral luhur, budaya bangsa atau akhlak mulia bangsa Indonesia serta keilmuan atau pengetahuan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan survei di lapangan, upaya SDN 082 Bengkulu Utara dalam menanamkan nilai karakter dan paham multikultural hanya sebatas nasihat dari guru ke pada siswa. Penanaman nilai tersebut belum guru integrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain lingkungan, bahan ajar pendidikan kewarganegaraan yang berbasis multikultural bermuatan PPK masih sangat minim. Sekolah memiliki keterbatasan buku ajar tematik yang mampu meningkatkan pemahaman siswa akan paham multikultural di lingkungan masyarakat. Buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan dinilai dangkal dalam menggali nilai sikap gotong royong, mandiri dan daya juang pada anak. Kajian yang ada juga belum membumi pada lingkungan anak itu sendiri. Untuk mendapatkan bahan ajar yang sinergi dengan gerakan PPK yang memuat pengembangan nilai karakter guru harus mencari literatur dari berbagai sumber. Keterbatasan kemampuan guru pun menjadi kendala akan ketersediaan buku ajar yang mendukung gerakan PPK.

Metode

Model pengembangan yang digunakan peneliti sesuai dengan tujuannya yaitu mengembangkan suatu produk bahan ajar, oleh karena itu model pengembangan yang digunakan adalah “Model pengembangan *Borg and Gall*”. Model pengembangan *Borg and Gall* yang diambil adalah 6 langkah pengembangan sebagai berikut: 1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan Format Produk, 4) Validasi Produk, 5) Uji Coba Produk, 6) Produk Akhir. Disesuaikan dengan kondisi saat ini sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh dikarenakan sedang pada masa pandemi, maka kegiatan penelitian akan dilakukan tanpa adanya uji coba produk. Sehingga pada pelaksanaan penelitian hanya menggunakan 5 langkah yaitu : 1) Pengumpulan Informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan Produk, 4) Validasi, 5) Produk Akhir.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIA dan VIB di SDN 082 Bengkulu Utara.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar wawancara dan Angket. Menurut Winarni (2011: 132) wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara peneliti dan responden, Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Kepala SDN 082 Bengkulu Utara, Guru Kelas VI SDN 082 Bengkulu Utara dan siswa kelas VI SDN 082 Bengkulu Utara. Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden untuk mendukung data penelitian (Sukidin dan Mundir, 2005: 216). Angket sebagai alat validasi data akan diberikan kepada 3 validator meliputi validator isi, validator bahasa dan validator praktisi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang mendukung dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Adapun data-data dari lapangan yang akan di analisis yaitu : (1) hasil wawancara, (2) hasil validasi dari 3 ahli, dan (3) angket hasil respon siswa terhadap buku ajar. Data yang diperoleh dianalisis dan dikelompokkan menjadi data dengan kata atau simbol (data kualitatif) dan data yang berupa angka (kuatitatif). Hasil validasi dari ahli dianalisis secara kualitatif oleh peneliti dengan berdasarkan pada kriteria kelayakan menurut BSNP. Hasil uji coba produk dianalisis menggunakan deskripsi persentase $P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$.

Hasil

Hasil validasi dalam penelitan pengembangan ini melibatkan ahli isi, ahli bahasa dan praktisis pembelajaran. Kriteria dalam penentuan ahli adalah : (a) Berpengalaman dibidangnya, (b) Berpendidikan minimal S1, (c) memiliki pengalaman dibidangnya minimal 5 tahun.

a. Validasi Buku Ajar oleh Ahli Isi

Berdasarkan hasil penilaian buku ajar dari ahli isi, buku ajar yang peneliti kembangkan mendapatkan penilaian cukup layak dengan adanya sedikit revisi. Revisi yang dilakukan berdasarkan saran yang diberikan oleh ahli yaitu penambahan norma dalam materi buku ajar, penambahan nilai-nilai yang terkait antara Pendidikan Kewarganegaraan, Multikultural dan gerakan PPK. Kriteria lain yang juga mendapat penilaian cukup layak dan perlu revisi yaitu pada ketepatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Buku ajar yang awalnya memili kekurangan pada bagian pemetaan kompetensi, dilakuka revisi dengan penambahan pemetaan kompetensi yang disesuaikan dengan metode pembelajaran dan kompetensi Kurikulum 2013.

Validasi buku ajar selanjutnya mendapatkan penilaian layak dan tidak perlu dlakukan revisi meliputi kriteria buku ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan saintific approach, isi buku memuat keberagaman, disusun secara sistematis dan mengajak siswa untuk menerapkan prilaku gotong royong serta bersikap mandiri. Peneliti mengembangkan buku yang berisi keberagaman sesuai dengan kondisi lingkungan lokasi penelitian yang merupakan lokasi transmigrasi. Pada lokasi penelitian terdapat beragam suku yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Selanjutnya peneliti juga menyusun buku secara sistematis agar memudahkan

penggunaan oleh guru dan siswa, memaparkan isi yang mengandung ajakan kepada siswa untuk menerapkan hidup bergotong royong dalam membantu teman yang kesulitan, mandiri dalam mengatasi kesulitan dan memiliki daya juang yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-hari.

Penilaian sangat layak dan tidak perlu revisi pada isi buku ajar yang peneliti kembangkan meliputi gambar yang termuat dalam buku ajar sesuai dengan isi. Dalam hal ini peneliti tidak memuat banyak gambar, karena berdasarkan hasil wawancara siswa tidak terlalu menyukai buku yang banyak gambar dikarenakan tidak ingin seperti siswa kelas rendah yang menyukai cerita bergambar. Jadi peneliti hanya memuat beberapa gambar saja yang cukup mewakili dari isi bacaan. kriteria selanjutnya yaitu isi buku yang peneliti kembangkan sudah sesuai dengan karakter anak SD kelas VI dan tidak memuat unsur sara di dalamnya. Peneliti sengaja mengambil karakter tokoh dalam buku ajar sesuai dengan keadaan lingkungan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar anak merasa lebih dekat dengan materi buku dan menjadi lebih mudah memahami tujuan dari materi ajar.

b. Validasi Buku Ajar oleh Ahli Bahasa

Validasi dari ahli bahasa pada penilaian buku ajar yang peneliti kembangkan yaitu pada kriteria layak dan sangat layak. Mendapat kriteria layak pada kriteria judul yang peneliti kembangkan sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar muatan Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VI SD. Sebelum menentukan judul peneliti sebelumnya telah menganalisis kompetensi dasar yang diintegrasikan oleh gerakan PPK. Kalimat yang di gunakan peneliti pada materi buku ajar juga di sesuaikan dengan karakteristik siswa, yaitu menggunakan bahasa yang lugas sehingga mudah di pahami. Bahasa yang di gunakan juga tidak mengandung unsur sara. Selain itu juga kalimat tidak mengandung kalimat ejekan ataupun hinaan pada fisik maupun budaya. Kata yang di gunakan dalam buku ajar memiliki vokal a-e-i-o-u.

Materi pada buku ajar yang peneliti kembangkan juga sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar. Sebelumnya peneliti telah menganalisis komponen materi yang sesuai dengan saintifik approach, meliputi kegiatan eksplorasi, berdiskusi, mencoba dan melaksanakan evaluasi. Uraian materi pada buku ajar juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara uraian materi terhadap gambar pada buku ajar yang dibutuhkan siswa yaitu gambar tidak lebih dominan dibandingkan bacaan. Siswa juga membutuhkan uraian materi yang tidak terlalu banyak sehingga menimbulkan kebosanan dalam membaca. Kalimat pada soal evaluasi juga sudah di sesuaikan dengan karakteristik siswa yaitu, mengajak siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tidak hanya dengan menjawab uraian singkat. Selain itu evaluasi juga melibatkan siswa untuk mengeksplor kegiatan wirausaha di lingkungan siswa. Evaluasi dalam buku ajar juga sudah memuat penilaian sikap siswa dalam menerapkan sikap mandiri, gotong royong, dan daya juang.

Validasi bahasa mendapatkan penilaian sangat layak dan tidak perlu revisi pada kriteria materi yang terdapat dalam buku ajar menggunakan susunan kalimat yang lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Peneliti menggunakan bahasa yang dekat dengan bahasa keseharian anak di lingkungannya. Selain itu pemilihan bentuk dan huruf pada buku ajar dinilai tepat oleh validator. Peneliti memilih menggunakan font Arial dalam materi dikarenakan bentuk huruf yang terlihat gemuk sehingga terasa santai dan rileks ketika membaca. Selanjutnya isi pokok materi pada buku ajar juga dinilai sangat jelas sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Validator hanya memberikan saran untuk merevisi konstruksi buku ajar agar komponen buku ajar menjadi lebih lengkap.

c. Validasi Buku Ajar oleh Praktisi Pembelajaran

Berdasarkan hasil validasi oleh praktisi pembelajaran, buku ajar mendapatkan penilaian layak dan tidak perlu revisi pada beberapa kriteria. Kriteria tersebut diantaranya adalah buku ajar yang dikembangkan peneliti sudah sesuai dengan saintifik approach dalam metode pembelajaran kurikulum 2013. Menurut praktisi pembelajaran evaluasi yang terdapat dalam buku ajar juga sudah sesuai dengan

materi buku ajar. Menggunakan kalimat yang sederhana untuk membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu juga komponen penilaian tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup afektif dan psikomotor siswa.

Menurut praktisi pembelajaran kalimat judul pada buku ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa kelas VI. Isi buku ajar sudah memuat keberagaman yang sesuai dengan kompetensi dasar muatan pelajaran. Materi buku ajar juga sudah disusun secara runtut dan sistematis sehingga memudahkan guru dan siswa dalam memahami isi buku. Materi pada buku ajar secara tersirat juga sudah mengajak siswa untuk menerapkan perilaku gotong royong walaupun berbeda suku budaya dan berperilaku tanggung jawab ketika mengerjakan sesuatu.

Praktisi pembelajaran juga menilai sangat layak pada kriteria materi dan gambar dalam buku ajar terdapat kesesuaian dengan karakter siswa. Buku ajar tidak hanya dominan pada gambar saja ataupun bacaan yang terlalu banyak. Kalimat yang digunakan pada materi sangat memudahkan dalam memahami isi bacaan, selain itu juga isi buku tidak mengandung unsur sara yang dapat menjadi sumber perpecahan di kehidupan siswa.

d. Hasil Uji Coba Produk

Berdasarkan data hasil angket tersebut di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, seluruh sampel memberikan respon yang positif terhadap buku ajar yang peneliti kembangkan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang rata-rata menjawab setuju atau dengan skor 4. Adapun hasil persentase dari responden 1 sebesar 82,6 %, responden 2 yaitu 81,13%, hasil dari responden 3 yaitu 86,45%, hasil dari responden 4 adalah 83,79% dan hasil dari responden ke-5 yaitu 90,44%. Hasil persentase rata-rata dari keseluruhan responden yaitu sebesar 84,88%. Berdasarkan dari hasil persentase tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bawa buku ajar yang peneliti kembangkan layak dijadikan buku ajar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pendidikan Multikultural yang bermuatan Gerakan PPK.

Pembahasan

1. Karakteristik kebutuhan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Bermuatan Gerakan PPK di SDN 082 Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan guru maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa merasa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelasnya tidak ada sesuatu yang menarik dan monoton. Hal ini dikarenakan penggunaan buku ajar yang kurang beragam, hanya menggunakan buku ajar yang disediakan pihak sekolah. Selain itu Anak-anak juga tidak terlalu menyukai penggunaan buku tematik yang materi ajarnya cenderung berulang-ulang. Hendaknya dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan buku ajar yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan Kompetensi dasar yang akan dicapai pada satuan Pendidikan. Sesuai dengan pendapat Sumardi (2000), buku ajar semestinya disusun berdasarkan pendekatan pembelajaran tertentu sehingga memiliki landasan dan arah yang jelas.

Peneliti mengembangkan buku ajar yang berbentuk cerita dan juga memuat gambar pendukung materi. Anak-anak cenderung kurang menyukai buku bersifat pelajaran ketika ada kesempatan membaca di perpustakaan. Anak-anak akan memilih buku fiksi yang memiliki perbendaharaan kata lebih mudah untuk dipahami. Cerita bergambar terlihat memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa. Hal ini dikarenakan melalui gambar sebagian isi cerita sudah tervisualisasikan. Tetapi pada kelas VI komponen gambar dan isi cerita harus memiliki keseimbangan, agar selain mengamati gambar anak juga tetap fokus melatih kemampuan memahami bacaan. Menurut Sudjana dan Rivai (2002: 27) cerita

bergambar dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata dan gambar.

Cerita yang digunakan dalam pengembangan buku ajar merupakan cerita yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan bahasa yang lugas. Penggunaan bahasa yang lugas memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami maksud dari isi bacaan. selain itu juga siswa tidak merasa cepat bosan ketika membaca buku yang peneliti kembangkan. Peneliti juga mengembangkan cerita pada buku ajar dengan memperhatikan isi dengan memuat mengenai pemahaman multikultural yaitu keberagaman di lingkungan masyarakat. selain itu juga cerita memuat ajakan tersirat agar siswa dapat menerapkan perilaku hidup gotong royong, saling menghormati, mempererat persatuan dan kesatuan. Hal ini peneliti lakukan agar anak-anak memahami dengan adanya keberagaman di lingkungan sekitar mereka bukanlah suatu ancaman. Selain itu melalui buku ajar berbasis multikultural dapat memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung (Wuryandani, 2012).

Gambar yang digunakan dalam pengembangan buku ajar merupakan gambar yang memiliki banyak warna dan mendukung isi bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Asnawir (2002) buku cerita bergambar secara bersama dan saling mendukung dalam menyampaikan informasi melalui dua cara yaitu secara ilustrasi dan tulisan. Menurut peneliti buku cerita akan terlihat lebih menarik dibandingkan dengan buku hitam dan putih saja.

2. Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Multikultural Bermuatan Gerakan PPK

Peneliti menggunakan penelitian pengembangan (research and development) yang telah dimodifikasi oleh menjadi Sugiyono menjadi empat tahap utama, yaitu penelitian, perencanaan, produksi dan pengujian. Pada tahap penelitian di SDN 082 Bengkulu Utara, peneliti mengetahui kebutuhan akan buku ajar berupa cerita bergambar karena guru selama ini hanya menggunakan buku tema dan Bupena sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akibat guru tidak menggunakan buku ajar lain, menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat ketika belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Keterbatasan sumber daya, waktu dan kreatifitas dari guru dalam menyiapkan buku ajar menyebabkan capaian pembelajaran kurang maksimal. Padahal dalam mengembangkan buku ajar guru tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru. Guru dapat mengembangkan buku ajar berdasarkan buku-buku yang ada lalu diramu kembali sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada. Sependapat dengan Gafur (2012) Buku ajar yang dikembangkan oleh guru hendaknya relevan terhadap pencapaian KD.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, siswa membutuhkan buku ajar yang mengandung cerita bergambar. Hal tersebut juga peneliti lihat ketika mereka menunjukkan antusias yang tinggi terhadap buku ajar yang peneliti kembangkan. Siswa terlihat menyukai buku ajar yang tidak terlalu banyak gambar, dan tidak terlalu banyak bacaan. siswa juga menyukai penggunaan bahasa yang lugas agar mudah dipahami dan menjadi lebih mudah dalam menanamkan paham multikultural dan karakter kepada siswa. sejalan dengan pendapat Komariah (2016) yang menyatakan bahwa pengajaran melalui cerita dapat membantu proses pembentukan karakter siswa.

3. Kelayakan Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural bermuatan Gerakan PPK

Pengujian hasil buku ajar dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap buku ajar yang telah peneliti kembangkan. Pengujian secara terbatas dilakukan dengan membagikan angket kepada siswa responden secara acak. Berdasarkan angket respon siswa didapatkan data bahwa mulai dari membaca

judul dan melihat sampul buku ajar sudah tertarik untuk melihat isi buku ajar. Siswa menyukai mulai dari halaman sampul karena disusun dengan bentuk, garis halus, warna, gambar yang jelas. Hal ini sependapat dengan Tomlinson (2002:28-30) yang menyatakan bahwa elemen gambar yang berupa garis, warna, bentuk, tekstur dan komposisi yang pas akan terlihat menarik. Berdasarkan hasil dari angket siswa menyukai buku ajar dari segi warna dan gambar yang menarik, bacaan yang mudah dipahami, penggunaan bentuk dan ukuran huruf yang sesuai dengan kebutuhan siswa, gambar dan bacaan memiliki keterpaduan yang sesuai. Dengan buku ajar yang peneliti kembangkan, siswa merasa lebih semangat dalam belajar pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengembangkan buku ajar berbentuk cerita bergambar untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Sependapat dengan Areds (2012:142) menyatakan bahwa motivasi dalam belajar biasanya dapat diartikan sebagai proses merangsang atau membangkitkan perilaku untuk mengambil tindakan.

Isi buku ajar yang peneliti kembangkan bersisi ajakan secara tersirat agar siswa dapat menumbuhkan perilaku mandiri, gotong royong dan daya juang. Menurut Mitchell (2005) buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaannya di tengah masyarakat dan alam. Hal ini lah yang menginspirasi peneliti untuk mengembangkan buku ajar cerita bergambar untuk memudahkan guru dalam menanamkan pemahaman multikultural dan gerakan PPK.

Peneliti mengembangkan buku ajar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, gambar yang menarik dan evaluasi yang sesuai dengan bacaan. Hal itu peneliti lakukan agar buku ajar dapat digunakan siswa secara mandiri maupun berkelompok. Mengembangkan sikap mandiri pada siswa agar fungsi guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Peneliti mengharapkan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Mudjiman (2008) belajar mandiri merupakan belajar secara aktif yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi.

Hasil dari pengujian secara terbatas terhadap buku ajar yang peneliti kembangkan adalah seluruh responden memiliki respon positif dengan memberi setuju pada buku ajar. Persentase dari responden Afz yaitu sebesar 82,6%, persentase dari IVR sebesar 81,13%, TI sebesar 86,45%, NAT sebesar 83,79% dan persentase dari OT sebesar 90,44%. Dari hasil respon siswa tersebut, maka diperoleh hasil prosentase secara keseluruhan adalah 84,88% dengan kriteria Sangat Baik dan layak untuk digunakan.

Kesimpulan

1. Dari sisi kelayakan isi, buku ajar dinyatakan layak digunakan dengan revisi kecil. Materi telah disesuaikan dengan Kurikulum 2013, memuat nilai-nilai multikultural, gotong royong, kemandirian, serta norma sosial yang relevan dengan konteks kehidupan siswa di daerah transmigrasi.
2. Dari sisi kebahasaan, buku ajar menggunakan bahasa yang lugas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa. Struktur kalimat jelas, tidak mengandung unsur SARA, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
3. Dari sisi tampilan dan penyajian, buku ajar menggabungkan teks dan gambar secara proporsional. Desain visual dinilai menarik dan sesuai dengan selera siswa kelas VI yang tidak menyukai buku dengan terlalu banyak gambar, namun tetap mendukung pemahaman isi.
4. Dari validasi praktisi pembelajaran, buku ajar telah sesuai dengan pendekatan saintifik dan memenuhi aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Guru dan siswa

menilai bahwa buku ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

5. Dari hasil uji coba lapangan, diperoleh rata-rata respon positif sebesar **84,88%** dengan kategori *sangat baik* dan *layak digunakan*. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar mampu meningkatkan minat belajar siswa dan menumbuhkan sikap gotong royong, mandiri, serta menghargai keberagaman.

Saran

1. Bagi Guru:
Diharapkan guru dapat memanfaatkan buku ajar ini sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta menyesuaikannya dengan konteks dan karakteristik siswa di kelas masing-masing.
2. Bagi Sekolah:
Sekolah dapat mendukung penggunaan bahan ajar inovatif seperti buku ini untuk memperkaya sumber belajar dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.
3. Bagi Pengembang Selanjutnya:
Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan skala uji coba yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang agar efektivitas buku ajar dapat terukur secara lebih komprehensif, termasuk aspek peningkatan hasil belajar siswa.
4. Bagi Peneliti:
Disarankan untuk mengembangkan versi digital atau interaktif dari buku ajar agar lebih menarik dan dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Referensi

- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". Jurnal Pendidikan. Vol 1. Nomor 1. Juni. Hal : 75: Yogyakarta.
- Banks, James A. 2007. "Educating citizens in multikultural society. Secon edition". New York: Teacher College Columbia University.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam" Jurnal Pendidikan. Vol 7. Februari. Hal 132: Surakarta.
- Kama, Abdul Hakam. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Memodifikasi Prilaku Karakter". Jakarta : Maulana Media Grafika.
- Kamanto, Sunarto. 2004. "Multicultural Education in School, Challenges in its Implementation". Jurnal Pendidikan. Edisi 1.
- Kemendikbud. 2016. "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". Jakarta
- Rohman, Muhammad. 2012. "Kurikulum Karakter". Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai (2002). "Media Pengajaran". Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Warsita, Bambang. 2008. "Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya". Jakarta: Reneka Cipta.